

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah fase transisi dalam kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimulai pada usia 12 tahun yang berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Pada masa ini, individu cenderung mulai menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman sebayanya dengan berbekal pada hal-hal yang sudah dipelajarinya selama masa kanak-kanak. Menurut Erikson (dalam Shaffer & Kipp, 2010) fase remaja merupakan masa pencarian identitas dimana individu mulai memunculkan sifat otonomi. Perkembangan sifat otonomi ini dapat secara tepat dilakukan jika remaja memiliki hubungan yang positif dan baik dengan orang tua.

Hubungan yang positif dengan orang tua tidak dapat dimiliki oleh semua remaja, karena faktanya tak jarang remaja mengalami perlakuan yang tidak seharusnya atau kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan rumah tangga dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk, yaitu kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran. Hornor (2012) menyatakan bahwa kekerasan rumah tangga dapat menyebabkan konsekuensi negatif seperti *post-traumatic stress*, depresi dan penyalahgunaan obat pada anak. Penelitian mengenai kekerasan seksual dan fisik pada anak banyak dilakukan dan dapat ditemui dengan mudah. Bentuk kekerasan fisik dan seksual pun dapat dilihat dengan jelas. Namun, pada kekerasan emosional,

baik pelaku atau korban seringkali tidak menyadari karena bentuk dari kekerasan emosional tidak dapat dilihat bentuk fisiknya.

Shapero dan kawan-kawan (2014) melakukan penelitian mengenai kekerasan emosional dan fisik rumah tangga yang dialami remaja dan menunjukkan bahwa kekerasan emosional memiliki hubungan yang sangat kuat dengan status kesehatan mental yang buruk daripada kekerasan fisik. Beberapa penelitian yang meneliti dampak dari pengalaman kekerasan emosional menunjukkan bahwa individu yang dianiaya secara psikologis menunjukkan lebih banyak masalah emosional, termasuk depresi, kecenderungan bunuh diri, dan gangguan pascatrauma (Langevin dkk., 2015 dalam Arslan, 2015). Shaffer dan kawan-kawan (2009) juga menemukan bahwa kekerasan emosional rumah tangga masa kanak memiliki dampak yang lebih signifikan pada perilaku penarikan diri remaja dari lingkungan sosialnya daripada jenis kekerasan lain.

Kekerasan emosional memuat perilaku mengkritik, menyalahkan, meremehkan, mengasingkan dan mengancam anak dalam situasi yang membahayakan (Carr, 2015). Korban yang mengalami kekerasan emosional dapat menumbuhkan perasaan tidak berharga, tidak dicintai dan tidak diinginkan dan perasaan ini dapat bertahan hingga usia remaja. *Health Maintenance Organization* menunjukkan data prevalensi kekerasan emosional masa kanak-kanak adalah 23% pada pria dan 34,8% pada wanita, yang lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi kekerasan fisik masa kanak-kanak yaitu 16,6% pada pria dan 10,8% pada wanita (Edwards dkk., 2003). Data ini menunjukkan bahwa banyak sekali anak yang masih mengalami kekerasan emosional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak meluncurkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018) dan hasil survei menunjukkan 1 dari 2 anak laki-laki dan 3 dari 5 anak perempuan pernah mengalami kekerasan emosional (KemenPPPA, 2019). Fenomena kekerasan emosional dapat dialami individu baik dalam lingkup keluarga, komunitas, sekolah maupun lingkungan sosial.

Data Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia menunjukkan bahwa 6,3% dari total 3.969 kasus kekerasan yang terjadi dari tahun 1992-2002 di 7 kota besar merupakan kasus kekerasan emosional. Berdasarkan tempat terjadinya kekerasan, sebanyak 30,1% terjadi di lingkungan rumah, sedangkan berdasarkan kategori usia korban, kasus kekerasan emosional dengan persentase tertinggi terjadi pada usia 6 sampai 12 tahun (28,8%) dan terendah pada usia 16-18 tahun (0,9%) (Solihin, 2004).

Tingginya prevalensi kekerasan emosional rumah tangga menunjukkan bahwa sebagian besar kekerasan emosional justru dilakukan oleh anggota keluarga. Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dan pertama kali berinteraksi dengan anak. Keluarga adalah pilar utama pembentukan baik atau buruk pribadi manusia agar berkembang dengan baik juga membentuk pola sikap dan pribadi anak (Hulukati, 2015). Oleh karena itu, bagaimana keluarga mendidik dan memperlakukan anak sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Tindak kekerasan dalam keluarga terhadap anak banyak tidak terungkap pada publik karena masih ada beberapa anggapan bahwa tindak kekerasan pada anak menjadi urusan domestik keluarga yang tidak layak atau tabu untuk dipublikasikan (Naning, 2009 dalam Sari & Putra, 2014).

Pengalaman ketika mengalami kekerasan dalam rumah tangga adalah suatu peristiwa traumatis karena kekerasan dilakukan oleh orang-orang yang terdekat bagi anak. Pengalaman mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan berbagai persoalan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendek seperti ancaman keselamatan hidup anak, sedangkan dalam jangka panjang memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan di masa depan, baik sebagai pelaku maupun korban (Mardiyati, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha & Nuringtyas (2013) menemukan bahwa baik korban maupun pelaku kekerasan dalam rumah tangga akan terjerat dalam rantai kekerasan karena mengalami trauma KDRT pada masa kecilnya, sehingga pada akhirnya mempengaruhi ketidakmampuan anak untuk melakukan strategi *coping* atas masalah-masalah pribadi mereka kelak. Pengalaman traumatis anak menyaksikan dan mengalami kekerasan rumah tangga juga sering ditemukan sebagai prediktor munculnya problem psikologis kelak ketika anak tumbuh remaja dan dewasa (Mardiyati, 2015).

Anak yang mengalami kekerasan emosional seringkali berkembang di lingkungan yang kurang dukungan sehingga cenderung merasa stress dan tertekan (Bell & Belsky, 2007 dalam Cook dkk., 2012). Akibatnya, ketika anak berada pada fase remaja dan di hadapkan dengan stressor dalam lingkungan luar cenderung mengalami kesulitan mengatur emosi karena tidak memiliki gambaran bagaimana cara menghadapi tekanan atau stressornya (Obradovic, 2010 dalam Cook dkk., 2012). Perubahan yang dialami masa remaja juga memberikan tekanan pada remaja karena remaja harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. Remaja masih

bergantung pada orang tua mereka guna memenuhi kebutuhan hidup, sehingga remaja merasa tertekan karena tidak memiliki kekuatan atas perilaku kekerasan emosional yang dilakukan orang tua dan tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga akhirnya remaja memilih menghindar dari situasi yang melibatkan orang tua (Gagne & Melancon, 2012). Penghindaran ini merupakan strategi *coping* atau upaya remaja dalam mengatasi stressor akibat kekerasan emosional yang dialaminya. Penghindaran termasuk ke dalam salah satu strategi *coping* yang tidak efektif karena berhubungan langsung dengan permasalahan perilaku dan resiko gangguan mental (Gagne & Melancon, 2012). Remaja yang mengalami stres dapat menghadapi beberapa masalah internal seperti depresi atau kecemasan juga mengalami masalah hubungan interpersonal seperti permasalahan dengan teman atau orang tua (Zimmer-Gembeck & Skinner, 2010), sehingga individu yang mengalami stres akan melakukan beberapa hal yang dapat mengurangi atau menghilangkan stres yang dirasakan. Hal tersebutlah yang disebut dengan strategi *coping*.

Strategi *Coping* sebagaimana dijelaskan oleh Lazarus dan Folkman (1984) adalah usaha individu untuk mengatasi ketidaksesuaian antara tuntutan dan kemampuan atau sumber daya yang mereka miliki dalam situasi yang dapat mengakibatkan stres. Setiap individu juga memiliki cara tersendiri untuk melakukan *coping*. Beberapa individu memilih untuk menghadapi situasi yang menyebabkan stres tersebut secara langsung atau merencanakan hal yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi stres tersebut sedangkan beberapa individu memilih untuk menerima situasi tersebut dan menganggap situasi stres sebagai

sesuatu yang positif atau bahkan menghindari situasi tersebut. Lazarus dan Folkman (1984) membedakan strategi *coping* menjadi dua jenis yaitu; *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* adalah ketika individu fokus pada usaha untuk merubah atau mengurangi hal-hal yang mengakibatkan stres. Sedangkan *emotion-focused coping* adalah cara yang berfokus pada emosi individu tersebut.

Carver dan kawan-kawan (1989) membagi dua bentuk strategi *coping*, yaitu adaptif dan maladaptif. Strategi coping adaptif adalah bentuk yang lebih efektif dan bermanfaat dalam mengatasi stres yang akan menurunkan atau mengurangi kondisi terteka, sedangkan strategi coping maladaptif merupakan kecendrungan coping yang kurang efektif dalam mengatasi sumber stres.

Tan (2011) mengatakan *coping* yang efektif atau adaptif berarti kemampuan untuk menangani stresor secara efektif atau positif, sedangkan coping maladaptif atau tidak efektif berarti mengatasi stressor secara negatif atau tidak efektif. *Coping* yang efektif berkontribusi dalam penyelesaian stres, sedangkan *coping* tidak efektif dapat menyebabkan masalah lebih lanjut. Rogers & Rippetor dalam Rubbyana (2012) mengatakan bahwa *coping* efektif mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan, sebaliknya *coping* tidak efektif menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi, dan cenderung menguasai lingkungan.

Remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak-kanak, cenderung menerapkan penolakan sebagai strategi *coping* (Nguyen-Feng dkk.,

2017). Remaja yang mengalami kekerasan emosional cenderung melakukan *coping* terhadap stresor sehari-harinya dengan menyalahkan diri sendiri, menghindari orang lain dan berharap permasalahannya akan selesai dengan sendirinya (Nguyen-Feng dkk., 2017). Bentuk dari strategi *coping* yang diterapkan cenderung strategi *coping* yang tidak efektif.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, peneliti melihat bahwa strategi *coping* oleh remaja secara umum bisa dikatakan cenderung mengarah pada strategi *coping* yang tidak efektif dan salah satu hal yang mempengaruhi strategi ini adalah pengalaman pada masa kecil yang buruk atau kekerasan rumah tangga masa kanak. Strategi *coping* yang tidak efektif ini dapat mengarah pada perilaku negatif yang dilakukan setiap individu seperti contohnya adalah melakukan kekerasan, menyakiti diri sendiri (*self-harm*), penyalahgunaan zat dan obat-obatan bahkan percobaan bunuh diri (Milojevich dkk., 2018)

Lazarus dan Folkman (1984) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan strategi *coping* adalah kemampuan sosial, dukungan sosial, dan kepercayaan individu sendiri. Taylor (2018) menjelaskan mengenai dua faktor yang juga mempengaruhi strategi *coping* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu seperti metode *coping* yang biasa digunakan, tipe kepribadian dan *self-esteem*. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar seperti dukungan sosial, uang dan waktu. *Self-Esteem* menurut Rosenberg (1965) dalam Mruk & Christopher (2006) adalah evaluasi individu dari keseluruhan aspek mengenai dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan diatas bahwa tanpa disadari kekerasan yang terjadi pada anak seringkali dialami oleh anak dari lingkungan keluarga sendiri dan dilakukan oleh orang tua selama proses pengasuhan dan perkembangan anak, maka dari itu anak dianggap rentan terhadap tindak kekerasan maupun penganiayaan, yang seharusnya anak merawat, menyayangi, mengasuh, mendidik anak dengan sebaik-baiknya, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar oleh keluarga yaitu orang tua (Huraerah, 2007 dalam Adilia, 2010). Tindak kekerasan yang dialami semasa kecil ini juga dapat berpengaruh pada bagaimana individu melakukan strategi *coping* pada masa remaja dan pertumbuhan, sehingga melihat kondisi seperti ini peneliti ingin meneliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana “Hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak”.

1.2 Identifikasi Masalah

Kekerasan emosional memuat perilaku mengkritik, menyalahkan, meremehkan, mengasingkan dan mengancam anak dalam situasi yang membahayakan (Carr, 2015). Kekerasan emosional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor protektif dan faktor risiko. sosial. Kedua faktor tersebut dapat berasal dari orangtua, hubungan anak dan orangtua, juga hubungan kedua orangtua. Kekerasan emosional yang dialami individu semasa kecil merupakan sebuah pengalaman traumatis yang memiliki efek buruk pada diri individu. Pengalaman trauma dapat mengubah keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri, masa depan dan bahkan kebaikan orang lain (Foa, Ehlers, Clark, Tolin, & Orsillo, 1999 dalam Scoglio dkk., 2018). Prevalensi anak yang mengalami kekerasan

emosional menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada anak yang mengalami kekerasan fisik (Edwards dkk., 2003). Penelitian yang dilakukan oleh Çelik dan Odacı (2019) menunjukkan bahwa kekerasan emosional yang dialami oleh individu semasa kecilnya berkorelasi positif dengan depresi, kecemasan dan stres. Anak yang pernah atau masih mengalami kekerasan emosional memiliki resiko untuk mengalami beberapa permasalahan seperti depresi, *anxiety* dan perilaku agresif (Carr, 2015). Beberapa permasalahan ini dapat terjadi baik ketika individu dalam fase remaja maupun dewasa.

Remaja adalah fase transisi dalam kehidupan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimulai pada usia 10 hingga 12 tahun yang berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012). Pada masa ini, individu cenderung mulai menghabiskan waktu diluar rumah bersama teman sebayanya dengan berbekal pada hal-hal yang sudah dipelajarinya selama masa kanak-kanak. Menurut Erikson (dalam Shaffer & Kipp, 2010) fase remaja merupakan masa pencarian identitas dimana individu mulai memunculkan sifat otonomi. Perkembangan sifat otonomi ini dapat secara tepat dilakukan jika remaja memiliki hubungan yang positif dan baik dengan orang tua. Perubahan yang dialami oleh remaja juga dapat mempengaruhi pengalaman hidup individu kedepannya dan bagaimana seorang remaja menghadapi stressor yang dihadapinya kelak.

Stress dapat dirasakan secara signifikan oleh individu yang merupakan korban dari kekerasan emosional dan pengabaian anak (Al-Modallal dkk., 2020). Ketika individu mengalami kondisi atau situasi stres maka individu diharuskan untuk mencari cara atau melakukan suatu hal untuk mengurangnya, hal tersebutlah

yang disebut dengan strategi *coping*. Lazarus dan Folkman (1984) menyebutkan dua jenis strategi *coping* yaitu; *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. Dimana perbedaan dari kedua strategi tersebut adalah pada fokus individu ketika melakukan *coping*. *Problem-focused coping* dilakukan ketika individu mencoba untuk mengidentifikasi stresor atau membuat perencanaan mengenai apa yang harus dilakukan dengan stresor tersebut. Berkebalikan dengan *emotion-focused coping* yang dilakukan dengan menghindari stresor, menerima stresor sebagai sesuatu yang positif dan mengalihkan diri dari situasi yang membuat stres.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2005) dalam Ilahi dan Hartini (2015) menunjukkan bahwa individu khususnya mahasiswa yang berusia remaja cenderung menggunakan strategi *emotion-focused coping* yang dapat mengarah pada perilaku negatif dan tidak efektif.

Taylor (2018) juga mengatakan dua faktor yang mempengaruhi strategi *coping* yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal merupakan faktor dari luar seperti dukungan sosial, uang dan waktu. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu seperti metode *coping* yang biasa digunakan, gender dan tipe kepribadian. Faktor faktor ini yang nantinya akan mempengaruhi strategi *coping* yang akan digunakan oleh individu, salah satunya yaitu *self-esteem* sebagai faktor internal.

Self-esteem berkaitan dengan bagaimana individu mengevaluasi dirinya baik secara positif maupun negatif. *Self-esteem* diperlukan bagi setiap individu, terutama pada masa remaja. Hal ini karena fase remaja sangat berorientasi atau tugas perkembangan pada interaksi dalam lingkungan sosial dan remaja mulai

mencari jati diri juga membentuk kepercayaan dan nilai-nilai baru yang dianut dari apa yang sudah dipelajarinya selama hidupnya. *Self-esteem* yang rendah dapat menyebabkan individu menarik diri dari kehidupan sosialnya dan jika tidak segera diatasi akan bertahan hingga fase dewasa.

Kekerasan emosional yang dialami individu semasa kecil merupakan sebuah pengalaman traumatis yang memiliki efek buruk pada diri individu. Pengalaman trauma dapat mengubah keyakinan yang dimiliki seseorang mengenai diri sendiri, masa depan dan bahkan kebaikan orang lain (Foa, Ehlers, Clark, Tolin, & Orsillo, 1999 dalam Scoglio dkk., 2018). Trauma interpersonal yang dialami dapat mengakibatkan individu memiliki perasaan malu dan menyalahkan diri sendiri secara berkelanjutan, yang termasuk evaluasi negatif diri yang bersifat internal, dan bisa tak terkendali bagi mereka yang selamat dari trauma (Anolli & Pascucci, 2005 dalam Scoglio dkk., 2018). Individu merasa dirinya sebagai sesuatu yang buruk, tidak berdaya, pantas menerima kekerasan dari orang lain, dan sesuatu yang harus disembunyikan dari orang lain (Dutra, Callahan, Forman, Mendelsohn, & Herman, 2008; Herman, 2012 dalam Scoglio dkk., 2018). Guna remaja mengatasi perasaan atau stressor akibat trauma tersebut, beberapa individu beralih pada strategi *coping* yang tidak efektif seperti penyalahgunaan zat, maupun perilaku menyimpang seperti beberapa kasus yang sudah dijelaskan pada pendahuluan diatas.

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi dan merasa mampu untuk mengatasi stresornya akan cenderung menggunakan strategi *coping* yang efektif seperti *problem-focused coping* agar stresor tersebut cepat berkurang (Chapman &

Mullis, 1999; Holahan & Moos, 1987; Kammeyer-Mueller et al., 2009 dalam Lee dkk., 2013). Selain itu, individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan merubah kondisi yang merupakan stresor karena individu dengan karakteristik ini cenderung memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu untuk melakukannya dan tidak ragu. Kurangnya penelitian dan literatur yang membahas mengenai hubungan antara *self-esteem* dan strategi *coping* tidak menghalangi penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil bahwa remaja dengan *self-esteem* yang lebih tinggi akan cenderung menggunakan strategi *coping* efektif seperti *problem-focused coping* dibandingkan dengan remaja yang memiliki *self-esteem* rendah (Bednar, Wells, & Peterson, 1989; DeLongis, Folkman, & Lazarus, 1988 dalam Lee dkk., 2013).

Peran keluarga juga mempengaruhi perkembangan *self-esteem* anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan untuk mendidik dan membesarkan anak. Keluarga harus menemukan suatu kondisi dasar untuk dapat mencapai perkembangan *self-esteem* anak yang optimal. Coopersmith (1967) dalam Adilia (2010) berpendapat bahwa perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan cara mendidik yang tepat akan membuat anak mengembangkan *self-esteem* yang tinggi. Savary (1994) Adilia (2010) juga berpendapat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan *self-esteem* anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan, juga melakukan pengabaian terhadap anak dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

Berdasarkan penjelasan diatas, permasalahan utama yang diteliti oleh peneliti adalah hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak. Dengan asumsi bahwa

individu dengan *self-esteem* tinggi akan memiliki kecenderungan untuk menggunakan strategi *coping* yang efektif dan jika individu memiliki *self-esteem* rendah maka cenderung menggunakan strategi *coping* yang tidak efektif. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* pada remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak.

1.3 Batasan Masalah

1. *Self-esteem*

Self-esteem adalah penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri. *Self-esteem* juga didefinisikan sebagai evaluasi diri yang berkelanjutan dan kepercayaan diri sendiri yang terkait dengan penghargaan diri, keadaan emosi, kompetensi dan keberhasilan yang membentuk bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri (Danialis, 2013 dalam Bello, 2020). *Self-esteem* juga dijelaskan sebagai sikap seseorang untuk mengevaluasi dirinya secara keseluruhan berupa karakteristik positif maupun negatif secara kognitif, emosi dan perilaku (Mruk, Christopher J., 2006 dalam Ilahi & Hartini, 2015).

2. *Strategi Coping*

Coping merupakan usaha individu baik secara kognitif maupun perilaku dalam mengelola tuntutan eksternal maupun internal yang melebihi kapasitas kemampuan individu tersebut. Strategi *coping* sendiri dibagi menjadi dua jenis (Lazarus & Folkman, 1984) yaitu; *Problem-focused coping* yang lebih berfokus pada usaha individu untuk menghadapi

langsung stresor dan mengurangi situasi stres sedangkan *Emotion-focused coping* lebih berfokus pada emosi individu yang mengalami situasi stres tersebut.

3. Remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak

Subjek yang akan diteliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah remaja, yaitu individu yang berusia 12-21 tahun (Santrock, 2012), yang pernah mengalami kekerasan emosional pada masa kanak.

4. Kekerasan Emosional pada masa kanak

Kekerasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku mengkritik, meremehkan, menyalahkan, mengancam, menempatkan anak dalam situasi yang membahayakan dan mengisolasi anak dari berinteraksi dengan orang lain (Carr, 2015). Kekerasan Emosional pada masa kanak berarti kekerasan emosional yang dialami ketika individu berada pada rentang usia kanak yaitu, usia 3-11 tahun (Papalia dkk., 2009).

1.4 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan strategi *coping* remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk memahami hubungan *self-esteem* dengan strategi *coping* remaja mengalami kekerasan emosional pada masa kanak.
2. Memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait *self-esteem* pada anak yang mengalami kekerasan emosional.
3. Memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan terkait strategi *coping* pada anak yang mengalami kekerasan emosional.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Memberi pengetahuan dan wawasan kepada orang tua mengenai perilaku dan perkataan apa saja yang dapat dikatakan sebagai kekerasan emosional kepada anak beserta dampaknya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh praktisi sebagai referensi dalam menentukan dan merancang sebuah intervensi trauma kekerasan emosional pada remaja yang mengalami kekerasan emosional di masa kanak.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan lebih lanjut kepada masyarakat mengenai strategi *coping* dan *self-esteem* yang ditanamkan remaja, sehingga dapat membantu dan memberikan dukungan pada remaja yang mengalami kekerasan emosional pada masa kanak.